



Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas X Fase E SMA

¹Faridatul Aini, ²Saddam, ²Sri Suratmi

^{1,2}Prodi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,

faridatulaini53@gmail.com¹, saddamalbimawi1@ummat.ac.id²

³Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kuripan, Indonesia, srisuratmi51@guru.smk.belajar.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 15-12-2023

Disetujui : 30-12-2023

Online : 31-12-2023

Kata Kunci:

Model
Problem
Based
Learning
Motivasi

Keywords:

Type
Problem
Based
Learning
Motivation

ABSTRAK

Abstrak: Kurangnya motivasi belajar sejarah disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, guru belum menggunakan model-model pembelajaran inovatif, siswa kurang tertarik terhadap media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran sejarah melalui model pembelajaran *problem based learning* pada kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Batukliang tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Mulai dari pendekatan, pelaksanaan hingga pelaporan data, kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data melalui observasi dan hasil penilaian pengetahuan. Penelitian dilaksanakan di kelas X fase E dengan jumlah siswa 36 orang pada materi kehidupan manusia di Indonesia pada masa praaksara. Berdasarkan hasil analisis pengetahuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai peserta didik 80 dengan presentase ketuntasan 69,44% sedangkan siklus II mengalami peningkatan dilihat dari hasil belajar siswa rata-rata nilai 85 dengan presentase ketuntasan 97,2%. Sehingga penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Fase E.

Abstract: *The lack of motivation to learn history is caused by teaching and learning activities that are still teacher-centered, teachers have not used innovative learning models, students are less interested in learning media, and the learning methods used are not to the needs of students so that the learning process becomes less effective. This study aims to increase student motivation in history subjects through a problem-based learning model in class X Phase E at SMA Negeri 1 Batukliang for the 2023/2024 academic year. The type of research used is classroom action research. Starting from approach, and implementation to data reporting, this class action research activity is carried out in as many as 2 cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. Data collection through observation and knowledge assessment results. The research was carried out in class X phase E with a total of 36 students on the material of human life in Indonesia during the preliteracy period. Based on the results of the analysis of student knowledge in applying the problem-based learning model can increase student learning motivation, where student learning motivation in cycle I averaged 80 student scores with a percentage of completeness of 69.44% while cycle II experienced an increase seen from student learning outcomes with an average score of 85 with a percentage of completeness of 97.2%. So that the application of the problem-based learning model can increase the learning motivation of grade X Phase E students.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.22417>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tentu tidak terlepas dari dunia pendidikan (Saddam, 2019a, 2019b; Saddam et al., 2016, 2018; Setyowati et al., 2020). Hal ini karena pendidikan merupakan media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era aufklarung (pencerahan) hingga sekarang ini (Janawi, 2019; Sutanto et al., 2020). Dengan kata lain pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mentuntaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi.

Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa dan dan negara (Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pendidikan juga dituntut untuk memiliki kualitas yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdullah, 2022; Farodisa et al., 2023; Hafsa et al., 2023).

Pendidikan dibentuk melalui proses pembelajaran, maka dibutuhkan sosok seorang guru yang professional (Dewi, 2018). Guru menjadi ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru memiliki peranan yang sangat besar dan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar pada khususnya, menyadari akan pentingnya peranan guru.

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran harus tetap diupayakan dan dilaksanakan, seperti telah dilakukan pengkajian terhadap kurikulum. Kurikulum terbaru yang digunakan pada pembelajaran ini adalah kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Tuntunan kurikulum di atas harus dapat dilaksanakan dalam pelajaran sejarah sehingga perlu diterapkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan tidak membosankan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Namun kenyataan yang terjadi saat ini, meski kurikulum yang berlaku di Indonesia terus mengalami perbaikan untuk mewujudkan pendidikan yang baik, metode yang dipakai guru cenderung tetap yakni metode ceramah, yang membuat siswa cepat bosan dalam belajar. Namun disisi lain strategi yang sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah diskusi kelas, tetapi cara ini tidak efektif karena meskipun guru telah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, kebanyakan siswa hanya diam menjadi penonton. Sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja.

Adapun masalah yang sering muncul pada siswa dalam proses belajar mengajar diantaranya yaitu siswa kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, dan siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran seperti siswa sering minta izin keluar kelas, ribut dan jarang nya siswa bertanya pada guru, kurangnya motivasi siswa terlihat dari hasil ulangan harian yang didapatkan hampir 60%.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas X Fase E SMA Negeri 1 Batukliang Tahun Pembelajaran 2023 / 2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran sejarah kelas X Fase E SMA Negeri 1

Batukliang, dan untuk mengetahui tingkat motivasi dan hasil belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran sejarah kelas X Fase E SMA Negeri I Batukliang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pandiangan (2019) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan motivasi atau hasil belajar.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa SMA Negeri 1 Batukliang. Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang dicapai. Parnawi (2020) pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas X Fase E Semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 36 orang. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah pada siswa kelas X Fase E SMA Negeri 1 Batukliang.

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini yaitu.

1) Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran ini disusun sendiri oleh peneliti untuk setiap kali pertemuan atau setiap kali tatap muka. Rencana pembelajaran ini sebagai pedoman untuk melakukan pembelajaran.

2) Lembar Observasi

Jenis observasi yang digunakan disini, observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamatan dengan menggunakan instrumental (Arikunto, 2021). Lembar observasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini merupakan pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada sampel penelitian, yaitu mengetahui atau

mengamatis aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Tes

Tes merupakan alat untuk mengukur hasil belajar siswa dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Hanifah, 2014; Hazmi, 2019; Triana, 2021). Tes adalah alat yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dalam suasana tertentu, dengan metode dan batas-batas yang telah ditentukan. Menurut Sa'diah (2022) tes merupakan suatu pertanyaan atau tugas yang telah direncanakan untuk memperoleh informasi mengenai psikologik untuk setiap pertanyaan atau tugas yang dianggap jawaban atau ketentuannya benar atau sesuai.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor penilaian dari hasil tes, sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk penilaian unjuk kerja. Proses analisis data menggunakan rubrik penilaian pada penilaian unjuk kerja. Setelah itu, skor dianalisis dengan menggunakan kriteria skor yang telah ada. Penggunaan penilaian unjuk kerja dilakukan untuk mengetahui peningkatan sikap siswa dan keterampilan siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses yang dilakukan pada pelaksanaan praktik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di laksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang dicapai. Pada setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi.

Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah.

- 1) Menyusun modul pembelajaran
- 2) Menyiapkan skenario pembelajaran (SP)
- 3) Membuat lembar observasi
- 4) Membuat alat penilaian formatif seperti penilaian sikap dan keterampilan siswa saat melakukan diskusi kelompok

dalam memecahkan masalah sesuai dengan topik yang dibahas dan penilaian sumatif yakni berupa tes tulis yang berbentuk soal essay untuk melihat penguasaan materi yang telah dipelajari siswa.

b) Pelaksanaan Tindakan

Yang dilakukan pada tahap pembelajaran tindakan ini yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai rencana yang telah dituangkan dalam skenario pembelajaran. Adapun langkah- langkah pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan

- a. Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, mengecek kebersihan kelas, mengecek kehadiran peserta didik dan dilanjutkan dengan berdo'a.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c. *Ice Breaking* tepuk 1-5 (Motivasi)
- d. Dengan model pembelajaran PBL guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan subtopik bahasan yang akan dipelajari.

2. Kegiatan inti

Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan belajar sesuai modul pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, secara umum tahapan-tahapan pembelajaran *problem based learning* yaitu.

- a. Tahap mengorientasikan siswa pada masalah.
 - 1) Siswa mengamati video pembelajaran tentang kehidupan manusia praaksara di Indonesia.
 - 2) Siswa bersama guru saling bertanya jawab tentang materi yang disampaikan.
 - 3) Siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa.
- b. Mengorganisasikan kerja siswa
 - 1) Siswa dibentuk menjadi 5 kelompok, yang terdiri dari 6-7 peserta
 - 2) Siswa dibimbing guru memahami petunjuk mengerjakan tugas (LKPD)

c. Melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan

- 1) Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menemukan informasi sesuai dengan masalah/ materi masing-masing kelompok dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Guru memberikan motivasi, memantau perkembangan diskusi dan melakukan bimbingan kepada kelompok tujuannya agar peserta didik bisa mendapatkan sumber/ referensi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya

1. Pada tahap ini Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergiliran
2. Guru memberikan kesempatan dan motivasi kepada kelompok lain untuk menyimak kelompok yang sedang presentasi
3. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja dari kelompok lain.

e. Melakukan evaluasi dan refleksi proses dan hasil penyelesaian masalah

a. Evaluasi

1. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan dan keaktifan pengalaman-pengalaman mereka.
3. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

3. Penutup

Dalam mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kata penutup. Kata penutup tersebut terdiri dari rangkuman atau kesimpulan materi yang telah diberikan dan guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

c) Observasi / Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang

telah tersedia, fokus pengamatan adalah kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan modul pembelajaran.

d) Refleksi

Adapun yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi LKPD dan lain-lain yang telah dilaksanakan, klasikal refleksi dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki, dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pengetahuan Siklus I

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah Nilai	KKM	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Abdul Kholik Alfandi	15	15	10	20	15	75	75	Tuntas
2	Afrilia Isnaiani	15	15	15	20	25	85	75	Tuntas
3	Ahna Nabihah	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
4	Angga saputra	10	10	15	15	20	70	75	Tidak Tuntas
5	Anggi Sonyawati	15	15	20	15	25	90	75	tuntas
6	Anggun Putri Sahira	15	15	20	15	25	90	75	tuntas
7	Annisa Lutfi Ambari	15	15	20	20	15	90	75	tuntas
8	Arini Widia	10	15	15	20	25	85		tuntas
9	Arum Raga Sukma	15	15	10	10	20	70	75	tuntas
10	Fitri Mutiara Ramadani	10	10	15	15	20	70	75	Tidak tuntas
11	Gaaitsha Bilqis Aufani	15	15	15	20	20	95	75	tuntas
12	Handayani	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
13	Hurian Kusmayadi	15	15	20	15	25	90	75	tuntas
14	Ilham Safari	10	15	20	15	20	80	75	tuntas
15	Indri Andayani	15	10	15	15	10	70	75	Tidak tuntas
16	Kevin Asyaari	10	10	10	15	20	75	75	Tidak Tuntas
17	L. Nevio Juniesty Pratama	10	10	20	20	25	75	75	Tuntas
18	Lia fernanda	10	10	15	15	20	70	75	Tidak tuntas
19	Linda Nurhairani	10	15	20	20	15	80	75	tuntas
20	Luna	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
21	M. Khozinatul Asror	10	10	15	15	20	80	75	tuntas
22	M. Ridwan	10	10	15	15	20	70	75	Tidak tuntas
23	M. Rifai Azizi	15	10	15	20	20	90	75	tuntas
24	Meisila Cahyani	15	10	20	15	20	80	75	tuntas
25	Muhammad Fatir Gilang Saputra	10	10	15	15	20	70	75	Tidak tuntas
26	Muhammad Madun	10	10	20	15	15	70	75	Tidak tuntas
27	Muhammad Reza	10	15	15	20	25	85	75	tuntas
28	Nabil Hadi Atmam	15	10	15	20	20	80	75	tuntas
29	Najwa Natania	15	15	15	15	20	80	75	tuntas
30	Nia Lestari	15	15	20	20	20	90	75	tuntas
31	Nurmayuda Saputra	10	10	15	20	15	70	75	tuntas
32	Putri Rahmawati	15	10	20	15	20	80	75	tuntas
33	Rizki Alfian	10	10	15	15	20	70	75	Tidak tuntas
34	Rojihan Bariro	10	15	10	15	20	70	75	Tidak tuntas
35	Sarifah Salma	15	15	20	20	20	90	75	tuntas
36	Tafsirul Guyubizaini	15	10	15	15	25	80	75	tuntas
JUMLAH						2890			
RATA-RATA						80			
Jumlah peserta didik tuntas									25 siswa
Prosentase ketuntasan									69,44%
Jumlah tidak tuntas									11 siswa
Prosentase tidak tuntas									30,55 %
Nilai tertinggi									95
nilai									70

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai peserta didik dalam pelaksanaan PPL 1 adalah 80, nilai tertinggi 95, dan nilai terendah 70. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat nilai di atas KKTP sebanyak 25 orang, dengan prosentase 64, 44%. Sementara Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP sebanyak 11 orang, dengan prosentase 30,55%. Dengan prosentase ketuntasan peserta didik sebanyak 69,44% bisa disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena ketercapaian hasil belajar peserta didik dikatakan Berhasil/Tercapai jika prosentasenya di atas 75%.

Siklus II

Prosedur pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus pertama hanya saja pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus I yang diketahui dari tes hasil belajar dan hasil observasi belajar siswa yang telah diamati.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitain ini adalah siswa kelas X Fase E Semester 1 tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 36 orang. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah pada siswa kelas X Fase E SMA Negeri 1 Batukliang.

Berdasarkan data hasil analisis penilaian pengetahuan motivasi belajar siswa pada siklus I setelah diterapkan model pembelajaran group investigation belum tercapai seperti nilai presentase standar keberhasilan kurang dari 85%.

Dari data hasil analisis peniaian pengetahuan belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 80 dan presentase keberhasilannya 69,44%. Hal ini belum mencapai standar keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sedangkan dari hasil observasi kegiatan pembelajaran siswa masih tergolong kurang aktif.

Pada siklus II bahwa kelemahan yang muncul diatasi dengan lebih memberikan perhatian dan motivasi yang mengarahkan kegiatan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hasil yang diperoleh pada observasi kegiatan siswa pada siklus II tergolong aktif.

Sedangkan hasil analisis penilaian pengetahuan belajar siswa nilai rata-rata sudah mencapai peningkatan yaitu 85 dengan presentase keberhasilan 97,2% ini menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi secara klasikal.

Tabel 2. Hasil Penilaian Pengetahuan Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal					Jumlah Nilai	KKM	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Abdul Kholik Alfandi	15	15	15	20	25	85	75	tuntas
2	Afrilia Isnaiani	15	15	15	20	25	85	75	tuntas
3	Ahna Nabihah	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
4	Angga Saputra	15	15	15	15	15	75	75	tuntas
5	Anggi Sonyawati	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
6	Anggun Putri Sahira	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
7	Annisa Lutfi Ambari	15	15	20	15	20	90	75	tuntas
8	Arini Widia	10	15	17	20	25	87	75	tuntas
9	Arum Raga Sukma	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
10	Fitri Mutiara Ramadani	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
11	Gaithsha Bilqis Aufani	15	15	15	20	20	95	75	tuntas
12	Handayani	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
13	Hurian Kusmayadi	15	15	20	15	25	90	75	tuntas
14	Ilham Safari	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
15	Indri Andayani	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
16	Kevin Asyaari	15	15	15	20	20	85	75	tuntas
17	L. Nevio Juniesty Pratama	15	10	20	20	25	80	75	tuntas
18	Lia fernanda	15	15	20	15	20	85	75	tuntas
19	Linda Nurhairani	15	15	20	20	15	85	75	tuntas
20	Luna	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
21	M. Ridwan	15	10	15	15	20	75	75	tuntas
22	M. Khozinatul Asror	15	10	20	15	25	85	75	tuntas
23	M. Fifai Azizi	15	10	15	20	20	80	75	tuntas
24	M. Fatir Gilang S.	15	10	15	15	20	75	75	tuntas
25	M. Madun	15	10	20	15	15	75	75	tuntas
26	M. Reza	15	15	15	20	20	85	75	tuntas
27	Meisila Cahyani	15	15	20	20	20	90	75	tuntas
28	Nabil Hadi Atmam	15	15	15	20	20	85	75	tuntas
29	Najwa Natania	15	15	20	15	25	90	75	tuntas
30	Nia Lestari	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
31	Nurmayuda Saputra	15	10	10	15	20	70	70	Tidak tuntas
32	Putri Rahmawati	15	15	20	20	20	90	75	tuntas
33	Rizki Alfian	10	15	15	15	20	75	75	tuntas
34	Rojihan Bariro	15	15	15	15	20	80	75	tuntas
35	Sarifah Salma	15	15	20	20	25	95	75	tuntas
36	Tafsirul Guyubzaini	15	15	15	15	25	85	75	tuntas
JUMLAH						3077			
RATA-RATA						85			
Jumlah peserta didik tuntas								35 siswa	
Presentase ketuntasan								97,2 %	
Jumlah tidak tuntas								1 siswa	
Presentase tidak tuntas								2,8 %	
Nilai tertinggi								95	
nilai terendah								70	

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan, dilihat dari hasil belajar siswa rata-rata nilai peserta didik 85. Nilai tertinggi 95 sedangkan nilai terendah 70, berdasarkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat nilai di atas KKTP sebanyak 35 orang dengan presentase ketuntasan 97, 2 %, sedangkan peserta

didik yang mendapat nilai dibawah KKTP sebanyak 1 orang dengan presentase ketidaktuntasan 2,8%.

Menurut Kusumaningrini & Sudibjo (2021; Masni (2017); Rahmawati (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya cita-cita atau aspirasi siswa adalah suatu target yang ingin dicapai, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sejawat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu: 1) lingkungan bermain dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa; 2) siswa kurang mempunyai motivasi menghadapi tantangan belajar; 3) siswa kurang berusaha terus-menerus dalam belajar untuk mencapai cita-citanya kurang; dan 4) siswa terkadang kesulitan memahami isi dari materi yang disampaikan oleh guru.

Praktik ini perlu dibagikan karena merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Disamping itu, masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan seperti pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah, sehingga selain dapat memotivasi diri sendiri juga dapat menjadi referensi bagi teman-teman guru yang lain. Kemudian didalam praktik ini juga pendidik sedikit sudah mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dari dosen pembimbing dan guru pamong serta dari teman-teman PPG bagaimana langkah-langkah yang baik dalam memulai proses pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran *problem based learning* tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kemampuan pendidik dalam merancang modul ajar akan tetapi dapat melibatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar, seperti kegiatan saat diskusi kelompok, peserta didik lebih kreatif dan berfikir kritis dalam memecahkan masalah, yang sebelumnya pendidik belum pernah bahkan belum tau bagaimana mengelola kelas dengan baik, dan banyak sekali langkah-langkah pembelajaran yang terlewatkan.. Sehingga praktik ini sangat penting bagi saya untuk dibagikan. Agar dapat saling memberi solusi ketika menghadapi permasalahan dalam proses pembelajaran.

Pada praktik ini saya berperan sebagai fasilitator, motivator, pengelola kelas, pembimbing, evaluator serta peneliti yang harus dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yang selanjutnya mencari solusi tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam menangani masalah tersebut. Hal ini dilakukan karena guru bertanggungjawab atas keberhasilan pembelajaran pesertadidik dengancara mengelola pembelajaran secara optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitasdan bermakna bagi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tantangan yang dihadapi saat pelaksanaan praktik pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *based learning* (PBL) adalah.

1. Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran melibatkan diskusi kelompok maka membutuhkan waktu yang tidak sedikit
2. Dilihat dari segi interaksi sosial di sebagian kelompok tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, siswa yang memiliki kemampuan tinggi terkadang masih memunculkan sikap egois dan siswa yang memiliki kemampuan rendah terkadang tidak peduli dengan dirinya sendiri sehingga tidak ada usaha untuk mencapai hasil yang lebih optimal.
3. Penilaian berbasis kelompok terkadang membuat siswa mengandalkan satu sama lain.
4. Terkadang siswa susah memahami instruksi yang ada di LKPD.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menerapkan pola pemberian masalah atau kasus kepada siswa untuk diselesaikan, karena model *problem based learning* menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan nyata yang terdapat di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Kiranadewi & Hardini, 2021; Sasmita & Harjono, 2021). Adapun langkah-langkah model pembelajaran PBL.

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan kerja siswa.
- 3) Melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan.
- 4) Menyusun hasil karya dan

mempresentasikannya.

- 5) Melakukan evaluasi dan refleksi proses dan hasil penyelesaian masalah.

Dampak setelah dilaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut.

Pertama bagi siswa: 1) peserta didik mulai tampak bersemangat mengikuti pembelajaran karena guru tidak hanya berceramah, tetapi pembelajaran berpusat kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 2) motivasi peserta didik meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Pada saat guru menampilkan video pembelajaran peserta didik terlihat antusias untuk mendengarkan dan menyimak isi video tersebut. Pada saat mengerjakan LKPD pun peserta didik terlihat semangat untuk berdiskusi dengan kelompoknya; 3) kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi semakin meningkat.

Kedua bagi guru: 1) meningkatkan kompetensi guru dalam membuat pembelajaran yang bermakna, menarik dan inovatif; 2) meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas agar peserta didik selalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil yang didapatkan dari praktik pembelajaran pada materi kehidupan manusia pada masa praaksara dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini hasilnya sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis selama proses pembelajaran di lakukan, yaitu: 1) penilaian dari hasil LKPD dan lembar observasi sikap saat peserta didik melakukan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah sudah baik, begitu juga dari hasil penilaian keterampilan dalam proses presentasi hasil LKPD di depan kelas sudah menunjukkan skala baik juga, karena peserta didik terlihat aktif saat menjawab pertanyaan dari kelompok lain; 2) penilaian dari hasil Assessment sumatif sudah mencapai presentase keberhasilan yaitu 98 %.

Adapun respon peserta didik terkait strategi pembelajaran: 1) respon peserta didik terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan positif; 2) melalui refleksi pembelajaran mereka juga berharap pembelajaran selanjutnya guru dapat lebih kreatif dalam membangun keaktifan peserta didik; 3) peserta didik merasa senang dan tertarik saat diberikan tayangan video pembelajaran dan merasa lebih semangat dalam bekerja kelompok

karena mereka lebih mudah dalam bertukar pikiran dengan teman kelompoknya; dan 4) selain itu peserta didik merasa lebih bersemangat belajar ketika guru menampilkan materi pembelajaran melalui tayangan power point dari pada diberikan buku paket.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Batukliang. Berdasarkan hasil analisis penilaian pengetahuan yang telah dilakukan pada mata pelajaran sejarah kelas X Fase E di SMA Negeri 1 Batukliang, dimana motivasi belajar peserta didik siklus II mengalami peningkatan, yaitu nilai persentase keberhasilan pada siklus I yaitu 64,44%, sedangkan sesudah tindakan pada siklus II mencapai presentase keberhasilan 98 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan tim PPG FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, SMK Negeri 1 Kuripan, dan SMA Negeri 1 Batukliang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini sebagai tugas mahasiswa PPG Dalam Jabatan.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 18(1), 38–48.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Dewi, A. A. (2018). *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Farodisa, A. H., Ardilansari, A., Saddam, S., Maemunah, M., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. *Seminar Nasional Paedagogia*, 3, 35–43.
- Hafsah, H., Saddam, S., & Endang, S. (2023). Pendidikan Sebagai Ilmu Pengetahuan: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologi Pedagogik. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 33–43.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. Upi Press.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56–65.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Janawi, J. (2019). *Kompetensi guru: Citra guru profesional*. Alfabeta.
- Kiranadewi, D. F., & Hardini, A. T. A. (2021). Perbandingan efektivitas model pembelajaran problem based learning dengan model problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 1–7.
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi covid-19. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(01), 145–161.
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(4), 326–336.
- Sa'diah, B. K. (2022). *Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Lingkaran Kelas VIII di MTsN 2 Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Saddam, S. (2019a). Integrasi nilai-nilai konservasi habituasi kampus melalui kegiatan nonakademik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 20–28.
- Saddam, S. (2019b). Integrasi Nilai-Nilai Konservasi Habituasi Kampus Universitas Negeri Semarang Melalui Kegiatan Akademik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 27–34.
- Saddam, S., Setyowati, D. L., & Juhadi, J. (2016). Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habituasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 128–135.
- Saddam, S., Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2018). The Integration Strategy of Conservation Values in Habituation of Semarang State University Campus. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(2), 1–13.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481.
- Setyowati, D., Saddam, S., & Handoyo, E. (2020). *Application of Conservation Value for Character Developing of Universitas Negeri Semarang Students*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290416>
- Sutanto, P., Akbar, W. J., Khoir, D. H., Juandanilisyah, J., Mustikaningsih, H., & Ekawati, E. (2020). *Majalah SMA Edisi 9 Tahun 2020: SMA dari masa ke masa*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Triana, N. (2021). *LKPD Berbasis Eksperimen: Tingkatkan Hasil Belajar Siswa*. Guepedia.